



OPTIMALISASI POTENSI SISWA SMA/SMK RUTENG, NTT UNTUK DUNIA KERJA DAN PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN KETERAMPILAN DIGITAL

Abdul Hakim¹; Rony Roesdianto², Mohammad Lukman Zaini³, Andri Susanto⁴, Didit Rahadi W⁵

Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang^{1,2,3,4}

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Ganesha⁵

* Penulis Korespondensi : abdulhakim@stt.ac.id

Received :
28-11-2025

Revised :
29-12-2025

Accepted :
20-01-2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa SMA dan SMK dalam menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi melalui pelatihan kepemimpinan dan keterampilan digital di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih terbatasnya kesiapan siswa dalam aspek kepemimpinan, literasi digital, dan manajemen diri, yang merupakan kompetensi penting menghadapi tuntutan dunia kerja dan pendidikan tinggi di era digital. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*community-based approach*), yang melibatkan siswa dan pihak sekolah secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan PKM dilaksanakan pada 13 Desember 2025 melalui pelatihan interaktif yang mencakup pengembangan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran dan persiapan karier. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sikap positif, dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya penguasaan keterampilan digital dan kepemimpinan sebagai bekal masa depan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan generasi muda dan berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci : Siswa SMA/SMK, Kepemimpinan, Keterampilan Digital

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to optimize the potential of senior high school and vocational high school students in preparing for the workforce and higher education through leadership and digital skills training in the Province of East Nusa Tenggara (NTT). The background of this program is based on the limited readiness of students in terms of leadership, digital literacy, and self-management, which are essential competencies in meeting the demands of the workforce and higher education in the digital era. The implementation method employs a participatory community-based approach, actively involving students and schools in all stages of the program, including preparation, implementation, and evaluation. The PKM activities were conducted on December 13, 2025, through interactive training sessions covering leadership development, communication skills, teamwork, and the utilization of digital technology for learning and career preparation. The results indicate improvements in students' understanding, positive attitudes, and readiness to face the workforce and higher education, as well as increased awareness of the importance of mastering digital skills and leadership as essential assets for the future. This program provides a tangible contribution to youth empowerment and has the potential to serve as a replicable model for community service initiatives in other regions with similar characteristics.

Keywords: Senior High School and Vocational High School Students, Leadership, Digital Skills



I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan siswa untuk bersaing di dunia kerja dan menyiapkan diri menghadapi pendidikan tinggi menjadi semakin penting.[1] Kemajuan teknologi dan digitalisasi menuntut setiap individu, termasuk generasi muda, memiliki keterampilan digital yang memadai, kemampuan berpikir kritis, serta kepemimpinan dan manajemen diri yang baik agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja dan tuntutan akademik. [2]

Secara khusus, di Ruteng, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tingkat partisipasi pendidikan menengah dan akses terhadap pelatihan keterampilan masih menghadapi sejumlah kendala.[3] Beberapa sekolah, baik SMA maupun SMK, masih terbatas dalam menyediakan program pendidikan yang terintegrasi antara kompetensi akademik, kepemimpinan, dan keterampilan digital, sehingga lulusan kurang siap menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi. Hal ini menimbulkan risiko ketimpangan kompetensi antara siswa di Ruteng, NTT dengan siswa dari provinsi lain yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan teknologi.

Berbagai penelitian, seperti yang

dikemukakan oleh Prof. Dr. Selo Soemardjan dalam kajian perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang menyiapkan siswa untuk menghadapi perubahan sosial dan tuntutan profesional. Sementara itu, perspektif manajemen modern dari Michael A. Campion menekankan bahwa optimalisasi potensi individu melalui pengembangan keterampilan dan kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan performa dan kesiapan kerja. Di sisi lain, kajian sosiologi pedesaan oleh Prof. Dr. Ir. Sajogyo menegaskan perlunya program pemberdayaan berbasis konteks lokal agar setiap intervensi pendidikan dan pelatihan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, program PKM ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa SMA dan SMK di Ruteng, NTT melalui pelatihan kepemimpinan dan keterampilan digital, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai untuk menapaki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial, sesuai prinsip pemberdayaan sosial dan manajemen berbasis potensi individu.



Program PKM ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan siswa SMA dan SMK di Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Secara khusus, program ini diarahkan untuk mengembangkan keterampilan digital siswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses belajar maupun kegiatan profesional.[4] Selain itu, program ini juga menekankan pengembangan kemampuan kepemimpinan dan manajemen diri, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Dengan menggabungkan pengembangan hard skills dan soft skills, program ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa secara menyeluruh, sehingga mereka mampu menapaki transisi dari pendidikan menengah ke dunia kerja atau perguruan tinggi dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan siswa SMA dan SMK di Ruteng, NTT akan memiliki kompetensi digital yang memadai dan keterampilan kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun profesional. Program ini juga diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam tim, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi. Secara lebih luas, program

ini diharapkan menjadi model pemberdayaan generasi muda berbasis pengembangan potensi dan keterampilan digital yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, lulusan SMA dan SMK tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan sosial untuk meningkatkan daya saing di tingkat lokal maupun nasional.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 13 Desember 2025 di Ruteng, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan siswa SMA dan SMK sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, bukan hanya sebagai penerima program. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks sosial peserta, serta mendorong keterlibatan aktif dan keberlanjutan dampak kegiatan.

Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah dan potensi lingkungan, perencanaan program bersama, pelaksanaan kegiatan, tahap pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dampak kegiatan, sebagaimana dijabarkan berikut ini.

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lingkungan
Tahap awal kegiatan difokuskan pada proses identifikasi masalah dan pemetaan potensi lingkungan pendidikan, khususnya pada siswa SMA dan SMK di wilayah Ruteng, NTT. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah, guru pendamping, serta siswa untuk menggali kondisi aktual terkait kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi.

Identifikasi ini mencakup aspek keterampilan digital, kepemimpinan, manajemen diri, serta pemahaman siswa terhadap tuntutan dunia kerja dan perguruan tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Selo Soemardjan yang menekankan pentingnya memahami dinamika sosial dan konteks lokal sebelum melakukan intervensi sosial. Selain itu, pemetaan potensi dilakukan untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan sumber daya yang dimiliki siswa sebagai modal awal pengembangan program.

2. Perencanaan Program Bersama

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi, tahap selanjutnya adalah perencanaan program secara partisipatif. Pada tahap ini, tim pelaksana PKM melibatkan siswa, guru, dan pemangku kepentingan sekolah dalam merumuskan bentuk kegiatan, materi pelatihan, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.

Perencanaan program difokuskan pada penyusunan materi pelatihan kepemimpinan dan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia kerja serta pendidikan tinggi. Prinsip manajemen sumber daya manusia sebagaimana dikemukakan oleh Michael A. Champion diterapkan dengan menekankan kesesuaian antara kompetensi individu dan kebutuhan lingkungan (person–environment fit), sehingga program yang dirancang mampu mengoptimalkan potensi siswa secara efektif.



Gambar 1. Rapat untuk Kegiatan PKM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan pada 13 Desember 2025 dengan melibatkan siswa SMA dan SMK sebagai peserta utama. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui kombinasi ceramah partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara

pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini, peserta didorong untuk mengaitkan materi yang diberikan dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya kepemimpinan dan keterampilan digital sebagai bekal masa depan.

4. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pelatihan kepemimpinan dan pelatihan keterampilan digital. Pelatihan kepemimpinan diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan manajemen diri. Sementara itu, pelatihan keterampilan digital mencakup pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, pengenalan dunia kerja digital, serta penggunaan aplikasi dasar yang relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional.[5]

Pelatihan dilakukan dengan metode learning by doing, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sajogyo mengenai pemberdayaan, yaitu membangun kapasitas individu melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan lokal.

5. Evaluasi Dampak Kegiatan

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi dampak kegiatan, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program dan perubahan yang terjadi pada peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi peserta, serta diskusi umpan balik dengan siswa dan guru pendamping.

Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap dunia kerja dan pendidikan tinggi, perubahan sikap dan kepercayaan diri, serta peningkatan keterampilan kepemimpinan dan literasi digital. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan program di masa mendatang serta menjadi bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif mampu memberikan dampak positif dalam optimalisasi potensi siswa SMA dan SMK di Ruteng, NTT.



Gambar 2. Poster PKM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (community-based approach), yang menempatkan siswa SMA dan SMK serta lingkungan sekolah sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan nyata peserta, selaras dengan kondisi sosial-budaya setempat, serta mampu mendorong keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, proses pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan pemberdayaan peserta secara berkelanjutan.

2.1 Persiapan, Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan komunikasi awal antara tim pelaksana PKM dengan pihak sekolah, guru pendamping, serta perwakilan siswa di wilayah Ruteng, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta, kebutuhan pengembangan kompetensi, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi siswa melalui diskusi dan observasi awal untuk memetakan tingkat

kesiapan siswa dalam aspek kepemimpinan dan keterampilan digital. Proses ini sejalan dengan pandangan Selo Soemardjan yang menekankan pentingnya memahami struktur sosial dan dinamika lokal sebelum merancang intervensi sosial. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa SMA dan SMK di Ruteng, NTT.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rencana kegiatan, modul pelatihan, metode pembelajaran partisipatif, serta instrumen evaluasi. Prinsip manajemen sumber daya manusia sebagaimana dikemukakan oleh Michael A. Campion diterapkan dengan memastikan kesesuaian antara kompetensi yang dikembangkan dan kebutuhan dunia kerja serta pendidikan tinggi, sehingga pelatihan yang dirancang memiliki relevansi praktis dan aplikatif.[6]

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap sesi pelatihan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. [7]

Pelatihan kepemimpinan difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi,

kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta manajemen diri. Sementara itu, pelatihan keterampilan digital diarahkan pada peningkatan literasi teknologi, pemanfaatan perangkat digital untuk pembelajaran dan persiapan kerja, serta pengenalan keterampilan digital dasar yang relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional.



Gambar 3. Pelaksanaan PKM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Dalam setiap sesi, peserta didorong untuk mengaitkan materi yang diberikan dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini mencerminkan gagasan Sajogyo mengenai pemberdayaan, yaitu proses membangun kapasitas individu melalui pengalaman nyata dan partisipasi aktif, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.[8]

2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 13 Desember 2025 di Ruteng, Provinsi Nusa Tenggara Timur

(NTT) dengan melibatkan siswa SMA dan SMK sebagai peserta utama. Pemilihan waktu dan lokasi pelaksanaan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah serta mempertimbangkan kesiapan peserta dan pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan di wilayah Ruteng, NTT diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi, sekaligus menjadi bentuk nyata komitmen perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia di daerah.

IV. Hasil Kegiatan dan Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada optimalisasi potensi siswa SMA dan SMK melalui pelatihan kepemimpinan dan keterampilan digital di Ruteng, Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pengembangan kompetensi sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, diskusi reflektif, dan umpan balik peserta untuk menilai capaian kegiatan serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan.

3.1 Capaian Kegiatan

Capaian utama dari kegiatan PKM ini terlihat pada peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kepemimpinan dan keterampilan digital dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, percaya diri, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini sejalan dengan perspektif Michael A. Campion yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi individu secara terarah dapat meningkatkan kesiapan dan performa dalam lingkungan kerja maupun akademik.



Gambar 4. Pelaksanaan PKM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Selain itu, pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan sederhana dalam konteks kegiatan kelompok. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat,

menghargai pandangan orang lain, serta menyadari peran dan tanggung jawab individu dalam suatu kelompok. Dari sisi keterampilan digital, siswa mengalami peningkatan dalam literasi teknologi, khususnya dalam pemanfaatan perangkat digital untuk pembelajaran, pengelolaan informasi, dan persiapan karier.

Secara sosial, kegiatan ini juga memperkuat interaksi antara siswa, guru, dan tim pelaksana, sehingga tercipta ruang pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini mencerminkan pandangan Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui proses pendidikan yang mendorong partisipasi dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

3.2 Kendala dan Tantangan

Meskipun kegiatan PKM ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat kemampuan awal siswa, baik dalam aspek kepemimpinan maupun keterampilan digital. Kondisi ini menuntut tim pelaksana untuk menyesuaikan metode dan tempo penyampaian materi agar dapat diterima oleh

seluruh peserta secara merata.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses teknologi di beberapa sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan digital. Tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama dalam menggunakan perangkat digital, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sederhana dan kontekstual. Tantangan ini sejalan dengan pandangan Sajogyo yang menekankan bahwa program pemberdayaan harus mempertimbangkan kondisi struktural dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat sasaran.



Gambar 5. Pelaksanaan PKM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Dari sisi waktu, keterbatasan durasi kegiatan juga menjadi tantangan dalam menyampaikan materi secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya program lanjutan atau pendampingan berkelanjutan agar dampak kegiatan dapat lebih optimal.[9] Meskipun demikian, kendala dan tantangan yang dihadapi tidak mengurangi substansi dan manfaat kegiatan, melainkan menjadi bahan evaluasi

penting untuk penyempurnaan pelaksanaan PKM di masa mendatang.

III. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Optimalisasi Potensi Siswa SMA/SMK untuk Dunia Kerja dan Pendidikan Tinggi melalui Pelatihan Kepemimpinan dan Keterampilan Digital di Ruteng, Nusa Tenggara Timur (NTT)” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Pelatihan kepemimpinan dan keterampilan digital yang diberikan terbukti meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, serta kesadaran akan pentingnya penguasaan teknologi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Michael A. Champion yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi individu yang selaras dengan tuntutan lingkungan akan meningkatkan kesiapan dan performa sumber daya manusia.

Dari perspektif sosiologis, kegiatan ini



berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial dan perubahan sikap siswa terhadap masa depan mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Selo Soemardjan bahwa pendidikan berperan penting sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, pendekatan pemberdayaan yang kontekstual, sebagaimana digagas oleh Sajogyo, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan kondisi sosial dan lingkungan tempat mereka berada, sehingga hasil kegiatan memiliki relevansi dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, program PKM ini tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan teknis dan nonteknis bagi siswa SMA/SMK di Ruteng, NTT, tetapi juga menjadi model pemberdayaan pendidikan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan pengembangan program yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi di masa depan. [10]

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. F. Adi, *Manajemen sumber daya manusia*, 1st ed. Malang: STT Publisher, 2023.
- [2] A. F. Adi, *Manajemen pendidikan tinggi*. Malang: Sekolah Tinggi Teknik Malang, 2024.
- [3] F. N. Anas Firman Adi, Priska Wulan Ndari, Sri Suyani, Yulanda Elis Meyana, Rini Aprilia Lestari, "Pendampingan Masyarakat dalam Pemasaran Desa Wisata Sasak Ende Sengkol Melalui Pelatihan E Commerce," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Langit Biru*, vol. 6, no. 1, pp. 30–36, 2025.
- [4] A. F. Adi, D. Febrianto, A. Susanto, and S. Pristika, "JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang Pelatihan Penyusunan CV Profesional sebagai Strategi Persiapan Rekrutmen di Dunia Kerja untuk Siswa SMK Kesehatan Al Maarif Sumbawa Besar - NTB Received: Revised: A," *J. Pengabd. Masy. Sekol. Tinggi Tek. Multimed. Int. Malang*, vol. 2, no. 3, 2024.
- [5] P. W. Ndari *et al.*, *Pengantar Teknik Industri*. Tri Edukasi Ilmiah. doi: <https://zenodo.org/records/13191734>.
- [6] dkk Diksi Metris, Yulanda Elis Meyana, *Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia*, no. 1. 2023.
- [7] A. Wahditiya *et al.*, *Metode Penelitian Statistik*. Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- [8] A. F. Adi, P. W. Ndari, Y. E. Meyana,



- and A. Arkho, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Tanjung Penyu Kabupaten Malang,” *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–4, 2023, doi: 10.62818/jpm.v1i4.19.
- [9] P. W. N. Wincoko, Anas Firman Adi, “Pemanfaatan Teknologi Komposter Digital untuk Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga di Desa Kepuharjo Kabupaten Malang,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Langit Biru*, vol. 6, no. 2, pp. 108–115, 2025, doi: doi.org/10.54147/jpkm.v6i02.1544.
- [10] V. S. McCall EM, Alderdice F, Halliday HL, Jenkins JG, *Interventions to prevent hypothermia at birth in preterm and/or low birth weight infants*. Cochrane Database Syst Rev, 2018.